



---

**Nilai Pendidikan Islam dan Makna Ritual Ketan Rosul  
pada Tradisi Maulid Nabi  
(Studi Penelitian di Nur Giri Cipta Rengga Astana  
Gunung Djati Cirebon)**

**Siti Nur Khasanah<sup>1✉</sup>**

<sup>1</sup>IAI Bunga Bangsa Cirebon

Email: [khasanah@gmail.com](mailto:khasanah@gmail.com)<sup>1</sup>

---

Received: 2022-02-22; Accepted: 2022-02-23; Published: 2022-02-25

---

**Abstrak**

Ritual ketan Rosul pada acara muludan di Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Astana Gunung Djati dan sekitarnya. Tradisi tersebut merupakan warisan budaya leluhur yang senantiasa dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sekitarnya. Hanya saja, yang perlu diperhatikan dan diselidiki melalui riset secara lebih mendalam apakah tradisi ritual ketan Rosul memiliki makna nilai-nilai pendidikan dalam penyelenggaraannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini mendefinisikan secara jelas berbagai macam prosedur penelitian, sehingga akan menghasilkan data-data deskriptif dari apa yang diamati dalam aktivitas tradisi ritual ketan Rosul dan tradisi penyelenggaraan mulud Nabi baik berupa tulisan atau lisan.

Metode ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dan memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti motif-motif, perilaku, pendapat, interaksi, bahasa, tindakan, motivasi dan lain sebagainya secara alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Metode ini bertujuan untuk menemukan hasil yang dapat dipercaya, maka diperlukan beberapa persyaratan seperti syarat data, teknik pengumpulan data, pengelolaan data-data serta analisis data-data yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ritual ketan Rosul pada tradisi mulud Nabi di Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon di antaranya yaitu: (a) Nilai ketuhanan, tercermin dari perilaku masyarakat yang senantiasa bersyukur dan berdo'a; (b) Nilai sosial kemasyarakatan, tercermin dari perilaku masyarakat yang senantiasa menjaga kekompakan, kebersamaan, kegotong-royongan, kerukunan, dan berbagi rezeki dengan orang lain atau bersedekah; dan (c) Nilai budi pekerti, tercermin dari perilaku masyarakat yang

senantiasa patuh dan khidmat dalam mengikuti ritual, menghormati jasa perjuangan para leluhur, menghargai orang lain, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Ritual Ketan Rosul, Tradisi Maulid Nabi*

### **Abstract**

The Ritual of ketan Rosul on the event muludan in Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon is a tradition handed down by the people Astana Gunung Djati and surrounding areas. The tradition is a cultural heritage of ancestors who guarded and preserved by the surrounding community. It's just, that need to be considered and investigated through research in more depth whether the ritual traditions of ketan Rosul have the meaning of values education in its implementation.

The method used in this research is qualitative method. This method clearly define a wide variety of research procedures, so that it will produce descriptive data from what was observed in the activity of the ritual traditions of ketan Rosul and the traditions of the implementation of mulud Nabi either written or oral. This method has the objective to know and understand a phenomenon that is experienced by research subjects such as motives, behavior, opinions, interaction, language, action, motivation and others naturally using a variety of methods of natural. This method aims to find the results that can be trusted, it is necessary to some requirements such as the requirements for data, data collection techniques, data management and analysis of data observed.

The results showed that the values of Islamic education that contained in the ritual of ketan rosul in the tradition of mulud Nabi in Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon, namely: (a) the Value of divinity, reflected in the behavior of people who always thankful and pray; (b) the social Value of community, reflected in the behavior of people who always maintain the cohesiveness and togetherness, cooperativeness, concord, and share the wealth with others or to charity; and (c) the Value of ethics, reflected in the behavior of people who always obedient and reverent in following the ritual, honor the service of the struggle of the ancestors, respect for others, and have a huge sense of responsibility.

**Keyword:** *Islamic Education, The Ritual Of Ketan Rosul, The Tradition Of The Maulid Nabi*

## PENDAHULUAN

Islam hadir di Indonesia bukan dalam masyarakat yang sepi budaya. Praktik budaya diakomodir dan diadopsi, kemudian diislamisasi. Islam tidak menggusur (meniadakan) budaya yang sudah ada dan berkembang di lingkungan masyarakat. Islam datang untuk mencerahkan akidah umat, meluruskan, memberi nilai, memberi makna dan menguatkan budaya yang sudah hidup lama dalam satu masyarakat yang didakwahnya.

Islam sebagai agama monoteis mengajarkan kehidupan yang lebih melihat kenyataan sosial, tidak hanya sebagai agama yang turun dari langit, melainkan Islam juga sangat memahami lokalitas budaya dan historitas daerah setempat. Penyebaran dan pembentukan Islam di Indonesia terjadi dalam tiga pola, yaitu: pola integratif (*integrative tradition*), pola dialog (*tradition of dialogue*) dan gabungan antara pola integratif dengan pola dialog. (Rumahuru, 2018)

Pola integratif adalah pola penyebaran Islam, di mana sebagian besar aspek kehidupan dan kebudayaan suatu daerah diintegrasikan dengan pandangan hidup, sistem pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Contohnya masyarakat etnik Melayu di Aceh, Sumatera, Kalimantan, Palembang, Riau, Banjar, Pesisir Jawa, seperti, Banten, Jawa Timur dan Madura. Pola dialogis adalah pola penyebaran Islam yang dilakukan dengan berdialog. Hal itu disebabkan karena sebelum Raja (penguasa) memeluk Islam, masyarakat sudah memeluk Islam dan mengembangkan kebudayaan bercorak Islam. Sedangkan pola gabungan antara integratif dan dialogis adalah penyebaran Islam, di mana yang pertama kali memeluk Islam adalah para raja dan para bangsawan, kemudian baru diikuti oleh rakyat yang budayanya beragam. Penyebaran Islam semacam itu terjadi di Sulawesi.

Pola-pola penyebaran Islam di Indonesia dapat disaksikan dalam tradisi dan ritual keagamaan yang masih melekat dan dipraktikkan oleh masyarakat sampai saat ini. Mulai dari upacara aqiqahan, tahlilan, Idul Fitri, Idul Adha, Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad Saw. Tradisi tersebut ditemukan berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Peringatan maulid Nabi Muhammad Saw adalah salah satu tradisi ritual keagamaan yang dirayakan oleh masyarakat Indonesia, terutama yang beragama Islam. Berbagai macam tradisi unik pun digelar di beberapa tempat. Ada yang menggelarnya tanggal 12 Rabiul Awal, yang mana merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad, namun ada juga yang mengadakan acara peringatan tersebut jauh-jauh hari sebelum tanggal 12 Rabiul Awal.

Peringatan maulid Nabi Muhammad Saw di Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon dikenal dengan istilah *muludan* atau *pelalan*. Tradisi tersebut telah dilakukan turun-temurun. Menurut Abu Nidallah, kata *pelal* merupakan asimilasi dari kata *fadhhal* yang dilafalkan *falal* atau *felal*, berarti keutamaan. (Nidallah, 2019)

Kelahiran Muhammad laksana matahari (*Asy-Syams*) yang terbit di pagi hari dan laksana terbitnya bulan purnama (*Al-Badr*). Hanya orang-orang yang sakit mata hati dan jiwanya yang tidak bisa menerima cahaya risalah keNabian Nabi Muhammad Saw. Kelahirannya adalah *rahmatan lil'alam* (menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta).

Terdapat dua hal yang menjadi pusat pengharapan masyarakat Astana Gunung Djati pada saat Pelalan. *Pertama*, pembacaan kitab *maulid deiba'ie* di Paseban Agung atau Paseban Bekel Pesambangan, dengan harapan dapat mengambil nilai-nilai keutamaan dan keteladanan dari sejarah Nabi, karena Nabi Muhammad Saw adalah *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dan *ahsanana naas kholqon wa khuluqo* (sebaik-baik manusia dalam hal akhlak maupun penciptaannya).

*Kedua*, keluarnya *panjang jimat*, yaitu iringan simbol-simbol yang diarak dari kediaman Jeneng menuju Pasambangan. Jimat sendiri akronim dari kata *siji sing kedah dirumat* (satu yang harus dijaga, dipelihara dan dilestarikan keberadaannya, yakni keimanan yang menerangi hati kita). Agar hati tetap dapat melihat dua sisi kehidupan yang saling berseberangan, bahkan sisi ketiga yang merupakan batas antara keduanya. Dan makna lilin yang menjadi salah satu simbol *panjang jimat*.

Malam *pelal* acara muludan di Astana Gunung Djati, yang sangat diharapkan oleh masyarakat Gunung Djati dan sekitarnya adalah ketan Rosul. Ketan Rosul adalah ketan yang dibuat untuk acara Rosulan atau muludan yang dibuat oleh pemangku adat Astana Gunung Djati. Jadi, ketan Rosul adalah *brekat pelalan* yang berupa ketan berlapis warna putih dan kuning yang ditaburi *uyo songo*, *kacang goreng*, dihiasi *cemplung*, *serundeng*, *dadar tipis* dan telur yang dibelah empat atau delapan, serta *gesek petek* (ikan asin petek), kesemuanya itu merupakan simbol yang memiliki arti tersendiri dari tiap simbolnya.

Ritual ketan Rosul pada acara *pelalan* atau muludan di Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Astana Gunung Djati dan sekitarnya. Tradisi tersebut merupakan warisan budaya leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan.

Tradisi (adat-istiadat) menurut Ramdani, merupakan suatu kesatuan yang terpolakan, tersistem dan terwariskan turun temurun. (Ramdani, 2014) Nilai-nilai yang dianut dalam sebuah tradisi pada masyarakat tertentu, misalnya ritual ketan Rosul pada acara maulid Nabi di Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon adalah suatu kekayaan leluhur yang hingga hari ini masih diyakini oleh masyarakat.

Ditinjau dari perspektif Islam, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan rezeki, dan keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik, jika ditinjau dari kacamata Islam.

Kepercayaan yang menganggap bahwa suatu tradisi membawa keberuntungan dan kesuksesan, jelas tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan nilai-nilai tauhid dalam Islam, serta bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad Saw. Islam mengajarkan kepada umatnya agar masuk Islam harus secara keseluruhan (*kaaffah*), jangan setengah-setengah dan jangan mencampuradukkan tradisi (adat-istiadat) yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 208, Allah Swt, berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada hambaNya (orang-orang yang beriman) agar masuk Islam secara *kaffah* (keseluruhan) dan tidak mengikuti langkah-langkah syetan karena syetan adalah musuh yang jelas dan nyata. Masuk Islam secara *kaffah* di sini adalah benar-benar dengan masuknya kedalam Islam, mampu dan siap menjalankan seluruh perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-larangan Allah Swt. Salah satunya sebagaimana telah disebutkan dalam ayat di atas adalah mengikuti langkah-langkah syetan. Mengikuti tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam berarti telah melanggar larangan Allah Swt.

Islam sebagai agama yang syari'atnya telah sempurna, berfungsi untuk mengatur seluruh makhluk hidup yang ada dibumi, salah satunya adalah manusia. Ibnul Qayyim Rahimahullah pernah berkata, seluruh syari'at yang pernah diturunkan oleh Allah, senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak (dibandingkan kerugiannya). (Ramdani, 2014)

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Jadi, Islam tidak berupaya menghapuskan tradisi atau adat-istiadat, tetapi Islam menyaring tradisi tersebut,

agar nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolak belakang dengan syari'at Islam. Sebab, tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang beragama Islam tidak boleh menyelisihi syari'at.

Karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih tinggi dari wahyu Allah Swt, dan ini adalah pemahaman yang esensi dan krusial yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Keyakinan Islam sebagai agama universal dan mengatur segala sendi-sendi kehidupan, bukan hanya pada hubungan transendental antara hamba dengan penciptanya saja, tetapi aspek hidup lainnya juga, seperti, ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Kadangkala pemahaman parsial ini yang masih diyakini oleh umat Islam. Oleh sebab itu, sikap syari'at Islam terhadap adat-istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan hadist dari pada adat istiadat atau tradisi.

Ritual ketan Rosul pada tradisi maulid Nabi di Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon bertujuan untuk membudayakan adat istiadat atau tradisi yang sudah ada turun temurun, berdo'a bersama memohon kepada Allah Swt dan mempererat *ukhuwah islamiyah* (silaturrahmi). Dalam pelaksanaannya, terdapat simbol-simbol ajaran Islam yang dibawa Rasulullah Saw, seperti, *cemplung* berarti mengajarkan kita agar *nyemplung* (masuk ke dalamnya dengan sempurna). Maksudnya, masuk Islam itu harus secara keseluruhan (*kaffah*). Dan *serundeng* yang berarti *serune pengundang* atau kesungguhan untuk menyeru umat agar beramal *ma'ruf nahi munkar*. Di samping itu, masih banyak lagi simbol-simbol yang terdapat dalam ritual ketan Rosul. Singkatnya, ritual ketan Rosul itu syarat dengan nilai dan makna.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode ini mendefinisikan secara jelas berbagai macam prosedur penelitian, sehingga akan menghasilkan data-data deskriptif dari apa yang diamati dalam aktivitas tradisi ritual ketan Rosul dan tradisi penyelenggaraan maulid Nab baik berupa tulisan atau lisan (Moleong, 2015). Dengan demikian, berbagai macam faktor-faktor yang berupa tulisan, lisan seta dokumen-dokumen yang diamati bisa dianalisis dan ditelaah supaya mengetahui serta menemukan sebuah makna yang ada di dalamnya.

Metode ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dan memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti motif-motif, perilaku, pendapat, interaksi, bahasa, tindakan, motivasi dan lain sebagainya secara alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah. (Sugiyono, 2015)

Metode ini bertujuan untuk menemukan hasil yang dapat dipercaya. Agar hasilnya dapat dipercaya dan dapat di pertanggungjawabkan, maka diperlukan beberapa persyaratan seperti syarat data, teknik pengumpulan data, pengelolaan data-data serta analisis data-data yang diamati. (Putra, 2016)

Penelitian ini termasuk kepada penelitian lapangan, yang mana peneliti harus terlibat secara langsung dalam proses kegiatan yang sedang berlangsung, agar bisa mengetahui secara lebih dalam interaksi sosial atau wawancara dalam suatu kelompok atau kelembagaan yang ada dilingkungan masyarakat tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Definisi Maulid Nabi Muhammad Saw

Kata *maulid* dalam bahasa Arab merupakan *isim zaman/makam* (kata yang menunjukkan arti waktu/tempat) dari *tashrif kata walada-yulidu*. *Walada*, berarti lahir dan *maulid* berarti waktu kelahiran atau tempat kelahiran. (Hasan, 2015)

Maulid Nabi Muhammad Saw atau sering disebut juga dengan istilah *muludan* adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw. Di Indonesia perayaan atau peringatan tersebut jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah.

Kata maulid atau milad dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam, jauh setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad Saw.

Sementara, status hukum memperingati acara maulid Nabi Muhammad Saw adalah masalah mu'amalah, bukan ibadah, demikian penjelasan Dr. Mustofa Yaqub M.A dalam suatu ceramahnya di TVRI, Imam Besar masjid Istiqlal dan ulama Ahli hadits Indonesia. Karena memperingati Maulid Nabi itu masalah mu'amalah, maka manusia dibolehkan berinovasi (Arab, *bid'ah*), selagi tidak ada perbuatan yang melanggar syari'ah. Sama dengan bolehnya manusia memakai komputer, browsing internet, naik mobil dan pesawat terbang, walaupun semua ini tidak ada pada zaman Nabi dan para Sahabat. (Yaqub, 2019) Dalam kaidah fiqih dikatakan bahwa "hukum asal dari masalah mu'amalah adalah boleh". (Abdurrahman, 2012) (Haroen, 2016) (Ziadan, 2019)

Sedangkan kaum Wahabi menganggap bahwa maulid Nabi termasuk ibadah yang bersifat *tauqifi* dan harus berdasarkan atas Al-Quran dan hadits. Perbedaan dasar ini yang membuat kontroversi maulid Nabi sulit menemukan

titik temu antara kaum Wahabi yang mengharamkan dan kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang membolehkan.

Memperingati atau merayakan maulid Nabi Muhammad Saw sudah menjadi tradisi yang mengakar di kalangan umat Islam Indonesia. Hari kelahiran Nabi Muhammad yang jatuh pada 12 Rabiul Awal ini bahkan sudah menjadi salah satu hari besar dan hari libur nasional. Hukum merayakan maulid Nabi dipertanyakan halal haramnya setelah munculnya kelompok Neo Khawarij yang bernama Wahabi yang mengharamkan peringatan maulid Nabi dan menganggapnya sebagai *bid'ah dhalalah* (sesat).

## **B. Metode Pendidikan Islam yang dapat Diterapkan dalam Usaha Pengaktualisasian Nilai Edukatif dalam Tradisi Maulid Nabi**

Berkaitan dengan nilai edukatif penyelenggaraan suatu tradisi atau adat istiadat menurut Wardani, di dalamnya terkandung nilai-nilai edukatif atau pesan moral yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Jenis-jenis nilai edukatif yang di maksud terdiri atas, 1). Nilai Edukasi Religius 2). Nilai Edukasi Moral 3). Nilai Edukasi Sosial 4). Nilai Edukasi Budaya dan 5). Nilai Edukasi Budi Pekerti atau Kesusilaan. (Wardani, 2011)

Adapun beberapa metode-metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam usaha pengaktualisasian nilai edukatif memang sudah semestinya ditanamkan sejak masa pertumbuhan dan harus dilakukan secara terus menerus. Dalam kaitanya dengan hal tersebut, terdapat beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam usaha pengaktualisasian nilai edukatif, di antaranya yaitu, (1) *Mauidzah* (Nasihat). (2) Keteladanan. (3) Pembiasaan. (4) Tanya Jawab dan (5) Hukuman. (Tafsir, 2018) Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadi suatu pelanggaran kejahatan atau kesalahan. Dalam pendidikan hukuman dibedakan menjadi dua macam yaitu, (a) Hukuman preventif. (b) Hukuman represif. (Tafsir, 2018)

Sedangkan nilai-nilai edukatif dalam tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw adalah suri teladan yang baik bagi seluruh umat manusia. (Basri, 2012). Banyak sekali nilai- nilai atau sesuatu yang berharga pada pribadi dan kehidupan beliau, mengingat beliau adalah insan yang sempurna, serta berpengetahuan luas dan kompleks, diantaranya adalah dalam bidang politik, perekonomian, perjuangan, kepribadian dan akhlak. Tidak ada satu insan pun yang mampu menyamai beliau. Kelahiran dan terutusnya beliau adalah rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil'aalamiin*).

Nilai-nilai edukatif dalam tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw adalah sesuatu yang berguna dan bermanfaat. Di samping sebagai ekspresi rasa syukur

atas kelahiran Rasulullah Saw, juga sebagai pengukuhan komitmen loyalitas pada beliau, yang diwujudkan dalam tiga hal, yaitu:

1. Meneguhkan kembali kecintaan kepada Rasulullah Saw. Bagi seorang mukmin, kecintaan terhadap Rasulullah adalah sebuah keniscayaan, sebagai konsekuensi dari keimanan. Kecintaan pada utusan Allah ini harus berada di atas segalanya, melebihi kecintaan pada anak dan istri atau suami, kecintaan terhadap harta, jabatan, bahkan kecintaannya terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana sabda beliau yang artinya “Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya dari pada orang tua dan anaknya” (HR. Bukhari).
2. Meneladani perilaku dan perbuatan mulia Rasulullah Saw dalam setiap gerak kehidupan kita. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam Q.S surah Al-Ahzab ayat 21, Allah Swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

3. Melestarikan ajaran dan misi perjuangan Rasulullah dan para Nabi sesaat sebelum menghembuskan nafas terakhir, Rasulullah Saw. meninggalkan pesan pada umat yang dicintainya. Beliau bersabda, yang artinya: “Aku tinggalkan pada kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat dengannya, yakni Kitabullah (Al-Qur’an) dan sunnah NabiNya (Al-Hadits)” (HR. Malik).

### **C. Nilai Pendidikan Islam dan Makna Ritual Ketan Rosul pada Tradisi Maulid Nabi**

Peringatan maulid Nabi Muhammad Saw adalah salah satu tradisi ritual keagamaan yang dirayakan oleh masyarakat Indonesia terutama yang beragama Islam. Berbagai macam tradisi unik digelar di beberapa tempat, ada yang menyelenggarakannya tanggal 12 Rabiul Awal, yang mana merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad, namun ada juga yang mengadakan acara peringatan tersebut jauh-jauh hari sebelum tanggal 12 Rabiul Awal.

Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon adalah tempat peristirahatan (pemukiman) penduduk yang berada di Desa Astana Kecamatan Gunung Djati Kabupaten Cirebon. Daerah tersebut terletak di lingkungan situs makam Sunan Gunung Djati Cirebon yang berada di Gunung Sembung. Peringatan maulid Nabi Muhammad Saw di Nur Giri Cipta Rengga Astana

Gunung Djati Cirebon dikenal dengan istilah *muludan* atau *pelalan*. Malam *pelal* berarti malam yang utama, di mana Allah Swt menurunkan keutamaan bagi bumi dan penghuninya, yakni dengan kelahiran bayi suci yang bernama Muhammad Al-Amin Saw. Pada malam *pelal* tersebut dilaksanakan prosesi ritual ketan Rosul.

Ketan Rosul adalah nasi ketan yang dibuat untuk acara Rosulan. Ketan Rosul merupakan serangkaian kegiatan seremonial tentang tata cara pelaksanaan tradisi ketan Rosul yang diselenggarakan pada acara *pelalan* di Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon, setiap tanggal 12 Rabiul Awal, sebagai perwujudan rasa syukur, rasa cinta, penghormatan, dan pengagungan kepada Nabi Muhammad Saw. Asal-usul sejarah ritual ketan Rosul bermula dari ajaran Islam yang dibawa oleh Sunan Gunung Djati Cirebon. Di mana sebagai wujud kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad Saw, maka setiap tanggal 12 Rabiul Awal diadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw yang diisi dengan pembacaan shalawat, barzanji, permohonan do'a, dan bersedekah. Bentuk sedekah yang dijadikan tradisi oleh masyarakat pada malam *pelal* (malam 12 Rabiul Awal) adalah berupa nasi ketan Rosul yang disertai berbagai macam lauk-pauk dan aneka macam buah-buahan.

Tata cara pelaksanaan ritual ketan Rosul pada tradisi maulid Nabi di Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon, prosesi ritualnya dilaksanakan pada malam 12 bulan Mulud (Rabiul Awal), di Paseban Agung atau di Paseban Bekel Pasambangan. Nasi ketan Rosul yang sudah masak, disusun, disertai srundeng, ikan asin, lauk-pauk lainnya, dan buah-buahan. Sebelum nasi ketan Rosul dibagikan, dibacakan barzanji (*marhabanan*) terlebih dahulu sebagai wujud kecintaan dan pengagungan kita kepada Nabi Muhammad Saw, serta berharap memperoleh syafa'at beliau, agar kita dijauhkan dari siksa kubur dan api neraka. Setelah itu dibagi-bagikan kepada setiap pengunjung yang ada di Paseban Bekel Pasambangan.

Persepsi kognitif masyarakat terhadap ritual ketan Rosul pada tradisi Maulid Nabi di Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon, bermacam-macam, antara lain yaitu:

1. Masyarakat Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon memaknai ritual ketan Rosul sebagai serangkaian kegiatan seremonial tentang tata cara pelaksanaan tradisi ketan Rosul yang diselenggarakan pada acara *pelalan* di Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon, setiap tanggal 12 Rabiul Awal, sebagai perwujudan rasa syukur, rasa cinta, penghormatan, dan pengagungan kepada Nabi Muhammad Saw.

2. Asal-usul sejarah ritual ketan Rosul bermula dari ajaran Islam yang dibawa oleh Sunan Gunung Djati Cirebon. Di mana sebagai wujud kecintaan kita kepada Nabi Muhammad Saw, maka setiap tanggal 12 Rabiul Awal diadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw yang diisi dengan pembacaan shalawat, barzanji, permohonan do'a, dan bersedekah. Adapun bentuk sedekah yang dijadikan tradisi oleh masyarakat pada malam pelal (malam 12 Rabiul Awal) adalah berupa nasi ketan Rosul yang disertai berbagai macam lauk-pauk dan aneka macam buah-buahan.
3. Pelaksanaan ritual ketan Rosul bagi masyarakat menimbulkan dampak, yakni, dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif ritual ketan Rosul adalah mempererat tali silaturahmi, sebagai ungkapan rasa syukur, dijadikan sebagai ajang bersedekah, dapat menciptakan sebuah harmoni padu-padan berbagai elemen masyarakat dalam satu wadah kekompakan dan kegotong-royongan, dapat dijadikan sebagai wahana dalam mengenang sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw dan menjadikan Nabi sebagai suri teladan yang baik, serta dapat dijadikan sebagai wujud pelestarian budaya lokal di Cirebon. Sementara itu, dampak negatifnya adalah mengarah pada perbuatan syirik, memberikan peluang kepada para pencopet, penjambret dan penghipnotis melakukan aksi kejahatannya. Untuk itu, bagi ibu-ibu, remaja putri dan anak-anak, agar tidak menggunakan pakaian dan perhiasan yang mencolok yang dapat mengundang kejahatan.
4. Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam ritual ketan Rosul pada tradisi maulid Nabi di Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon di antaranya yaitu: (1) Nilai ketuhanan, tercermin dari perilaku masyarakat yang senantiasa bersyukur dan berdo'a; (2) Nilai sosial kemasyarakatan, tercermin dari perilaku masyarakat yang senantiasa menjaga kekompakan, kebersamaan, kegotong-royongan, kerukunan, dan berbagi rezeki dengan orang lain atau bersedekah; dan (3) Nilai budi pekerti, tercermin dari perilaku masyarakat yang senantiasa patuh dan khidmat dalam mengikuti ritual, menghormati jasa perjuangan para leluhur, menghargai orang lain, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dalam penelitian ini, kesimpulan penelitian tentang nilai pendidikan Islam dan makna ritual ketan Rosul pada tradisi Maulid Nabi di Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon adalah, mengenai persepsi kognitif masyarakat terhadap ritual ketan Rosul pada tradisi Maulid Nabi di Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon, bermacam-macam. Masyarakat memaknai ritual ketan Rosul sebagai serangkaian kegiatan seremonial tentang tata cara pelaksanaan tradisi ketan Rosul yang diselenggarakan pada acara *pelalan*, setiap tanggal 12 Rabiul Awal, sebagai perwujudan rasa syukur, rasa cinta, penghormatan, dan pengagungan kepada Nabi Muhammad Saw. Asal-usul sejarah ritual tersebut, bermula dari ajaran Islam yang dibawa oleh Sunan Gunung Djati Cirebon. Di mana sebagai wujud kecintaan kita kepada Nabi Muhammad Saw, maka setiap tanggal 12 Rabiul Awal diadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw yang diisi dengan pembacaan shalawat, barzanji, permohonan do'a, dan bersedekah. Bentuk sedekah yang dijadikan tradisi oleh masyarakat pada malam *pelal* adalah berupa nasi ketan Rosul yang disertai berbagai macam lauk-pauk dan aneka macam buah-buahan.

Sementara nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam ritual ketan Rosul pada tradisi maulid Nabi di Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon di antaranya yaitu: (a) Nilai ketuhanan, tercermin dari perilaku masyarakat yang senantiasa bersyukur dan berdo'a; (b) Nilai sosial kemasyarakatan, tercermin dari perilaku masyarakat yang senantiasa menjaga kekompakan, kebersamaan, kegotong-royongan, kerukunan, dan berbagi rezeki dengan orang lain atau bersedekah; dan (c) Nilai budi pekerti, tercermin dari perilaku masyarakat yang senantiasa patuh dan khidmat dalam mengikuti ritual, menghormati jasa perjuangan para leluhur, menghargai orang lain, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2010). *Usul Fiqih*. Hamzah.
- Basri, H. (2012). *Kapita Selektta Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Haroen, N. (2016). *Usul Fiqih*. Logos Publising.
- Hasan, M. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Maulid Nabi*.  
MusohisulH. <https://musohilulhasan.ac.id/2015/nilai-nilai-pendidikan-islam-dalam-maulid-Nabi>.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. (2017). *Pengertian Tradisi*. Seputar Pengetahuan.  
<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli.html>.
- Nidallah, A. A. G. (2019). *Mengaji pada Sunan Gunung Djati Menengok dan Membaca Filsafat Situs Makam Sunan Gunung Djati*. Zulfana.
- Putra, N. (2016). *Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo.
- Ramdani, F. (2014). *Menyikapi Tradisi Adat Istiadat dalam Perspektif Islam*. Wahdah. <https://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam.html>.
- Rumahuru, Y. H. (2020). *Kontekstualisasi dalam Penyebaran Islam: Analisis Pola Pembentukan Islam di Nusantara*. Research Gate.  
<https://www.researchgate.net/publication/330-kontekstualisasi-dalam-penyebaran-islam-analisis-pola-pembentukan-islam-di-nusantara>.
- Sugiyono, A. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2018). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Rosdakarya.
- Wardani, G. (2011). *Nilai-Nilai Edukatif*. GriyaW. <http://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-edukatif.html>.
- Yaqub, M. (2019). *Hukum Memperingati Maulid Nabi*. Dakwah TVRI.
- Ziadan, A. K. (2019). *Usul Fiqh*. UIN Surabaya Press.